

# PEMBINAAN KEDAMAIAAN HIDUP BERAGAMA MELALUI OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA

Oleh: Mardan Umar, S.Pd.I, M.Pd  
(Universitas Negeri Manado)

## Abstrak

Kajian ini membahas tentang pembinaan kedamaian hidup beragama melalui optimalisasi Pendidikan Agama. Kedamaian hidup beragama menjadi suatu keharusan pada masyarakat Indonesia yang heterogen sebab Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman dan heterogenitas masyarakat dalam pelbagai aspeknya. Keragaman suku, agama, ras dan golongan serta bahasa yang begitu bervariasi menempatkan Indonesia sebagai negara yang kaya dengan nilai budaya, nilai religi, dan nilai-nilai luhur lainnya. Dalam aspek kehidupan beragama, keragaman terlihat dari keyakinan yang dianut. Hal ini bisa berwujud ibadah atau ritual, pakaian atau busana khas, serta kekhasan religi yang memberikan simbol heterogenitas masyarakat Indonesia. Keragaman ini seharusnya menjadi penopang pembangunan bangsa, namun tidak jarang hal ini menjadi pemicu konflik antar sesama. Pengalaman Indonesia sudah menunjukkan bahwa benturan tersebut mengancam kedamaian hidup beragama di Indonesia, sehingga perlu upaya untuk membina kedamaian hidup beragama. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama diharapkan menjadi pelopor pembinaan kedamaian hidup pada masyarakat Indonesia yang heterogen. Pendidikan Agama perlu dikelola dan diupayakan dengan menyediakan kurikulum berbasis nilai agama, pendidik/guru yang memiliki pribadi yang dijadikan teladan hidup beragama, proses pendidikan, interaksi dan lingkungan pendidikan serta pembentukan Kelompok Siswa Cinta Damai yang mengedepankan nilai kedamaian hidup beragama yang saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Pembinaan, Kedamaian, Hidup Beragama, Pendidikan Agama.

## Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia seharusnya mampu untuk menjadikan peserta didik untuk hidup bersama dalam perbedaan karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Pendidikan perlu menanamkan sikap spiritual keagamaan dan pengendalian diri serta akhlak mulia pada peserta didik. Sebagaimana diamanahkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Makna pendidikan tersebut, menuntut upaya aktif dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan pengendalian diri serta keterampilan penting yang akan digunakan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu mempersiapkan individu untuk hidup bersama dengan individu yang lain dalam kerukunan dan kedamaian. Hal ini sejalan dengan salah satu pilar pendidikan UNESCO yaitu *learning to live together* yang disebutkan di atas.

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kondisi bangsa Indonesia yang demikian majemuk dengan berbagai perbedaan ini seharusnya perlu untuk mengedepankan pentingnya internalisasi nilai kerukunan dan kedamaian sebagai bagian dari yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional khususnya dalam Pendidikan Agama. Peserta didik harus ditanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang ada di sekitarnya dan usaha itu harus dimulai dari program pendidikan yang terstruktur dan terencana dengan baik. Model pendidikan yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik bersikap lebih toleran dan menghargai sesama dalam perbedaan keyakinan.

Bila kita mencermati lingkungan pendidikan (sekolah), masih banyak kebijakan dan tindakan yang belum mencerminkan sikap menghargai perbedaan dalam menjalankan agama. Sebagai contoh, sikap kurang menghargai cara berbusana, sikap mengejek dan mem-bully masih saja terjadi dalam kaitan dengan aspek religiusitas dalam beragama. Dalam interaksi di lingkungan pendidikan peserta didik masih mendapatkan perlakuan yang kurang baik terkait pakaian yang mencerminkan ajaran agamanya, ada yang di-bully karena menggunakan busana yang berbeda sehingga tidak jarang terjadi benturan antara peserta didik. Hal ini bisa jadi karena kesadaran pemahaman yang terbatas dalam menghormati ajaran agama dan pemeluknya. Inilah yang menuntut peran Pendidikan Agama untuk memberikan pemahaman dan kesadaran dalam beragama pada peserta didik sejak dini agar tercipta kedamaian dalam beragama.

Salah satu penelitian Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta menyebutkan bahwa peran Pendidikan Agama yang kurang maksimal memberi dampak terhadap rendahnya tingkat toleransi (http://cetak.kompas.com.2009). Bila hal ini dibiarkan maka akan semakin menjadi

kebiasaan dan bisa saja berkembang ke lingkungan masyarakat sehingga akan berdampak buruk bagi hubungan antar umat beragama. Di samping itu, sebuah artikel menyatakan bahwa masih ada budaya stigma negatif bagi etnis dan agama tertentu. Perbedaan suku dan golongan juga masih melahirkan sikap yang kurang toleran baik secara lisan maupun dalam bentuk tindakan antara sesama peserta didik.<sup>2</sup> Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat menjadi sumber konflik. Meskipun hanya berupa obrolan ringan, *lelucon* antara peserta didik dalam pergaulan namun lama kelamaan bisa menimbulkan ketidaknyamanan dalam melahirkan konflik mulai dari lingkup yang kecil sampai lingkup besar.

Di sinilah pentingnya peran pendidikan dalam memberikan pemahaman akan pentingnya hidup bersama secara damai, toleransi beragama, menghargai perbedaan keyakinan, perbedaan suku dan golongan, menghormati keragaman dan heterogenitas masyarakat, serta menghindari terjadinya konflik sejak dini, mengantisipasi terjadinya benturan sekecil apapun sehingga harapan untuk kehidupan yang aman dan damai dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, perlu adanya internalisasi nilai kerukunan dan kedamaian melalui pendidikan agama. Salah satu yang perlu dikedepankan adalah pendidikan yang menanamkan pentingnya hidup secara damai dalam perbedaan agama, hidup yang harmonis sesama pemeluk agama, bersahabat dan berinteraksi dengan baik meski berbeda suku dan golongan. Di samping itu, pendidikan juga perlu merumuskan cara mengantisipasi konflik, bagaimana menghadapi konflik dan mengatasinya

---

<sup>2</sup>Muhammad, F., *Mendidik Anak Berbudaya dan Berperadaban*, 2008, h. 36. Sumber: [http://daaruttauhid.multiply.com/journal/item/1/\[23mei2016\)](http://daaruttauhid.multiply.com/journal/item/1/[23mei2016)).

serta upaya untuk menjaga nilai-nilai kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang heterogen.

## **Pembahasan**

### **1. Pendidikan sebagai Sarana Pembinaan Kedamaian**

UNESCO sebagai lembaga PBB yang membidangi masalah pendidikan dan budaya telah mencanangkan empat pilar pendidikan yang perlu diimplementasikan dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, yaitu: 1) *Leraning to know* atau belajar untuk mengetahui; 2) *Learning to do* atau belajar untuk melakukan sesuatu/bekerja terampil; 3) *Learning to be* atau belajar untuk menjadi seseorang/pribadi; dan 4) *Learning to live together* atau belajar untuk menjalani hidup bersama. Sebagaimana dikemukakan Sidi (2003, hlm. 26) bahwa kata kunci dari keempat pilar tersebut adalah *learning how to learn* sehingga nantinya pendidikan tidak hanya terpaku pada aspek pengetahuan (kognitif) tetapi juga memperhatikan kemampuan peserta didik dalam memahami lingkungan sekitarnya, pengalaman apa saja yang dapat diperoleh, dan situasi kondisi di alam sekitarnya. Di sinilah penekanan akan pentingnya *learning to live together*, belajar untuk menjalani hidup bersama dalam kerukunan dan kedamaian, apalagi kondisi bangsa Indonesia yang heterogen.

Idealnya, lingkungan pendidikan formal menjadi tempat yang nyaman bagi perbedaan karena disanalah pemahaman akan pentingnya hidup yang rukun, aman dan damai dalam perbedaan ditanamkan dan diinternalisasikan. Tidak ada konflik dan benturan yang disebabkan karena perbedaan seperti perbedaan agama dan keyakinan, sebaliknya dari lingkungan pendidikan terjalin rasa saling menghargai, menghormati dan menjaga kehidupan yang harmonis. Semua itu dalam ditanamkan dalam sekolah/kampus sebagai lembaga pendidikan formal baik melalui program pendidikan, proses pembelajaran di kelas, interaksi pendidik dan peserta didik atau

antara sesama peserta didik. Dengan adanya penanaman dan pembinaan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dan keragaman, maka konflik dan benturan antara individu yang berbeda dapat dihindari.

Pendidikan formal seharusnya menjadi pelopor penanaman nilai-nilai kerukunan dan kedamaian. Pendidikan juga diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, semua proses pendidikan harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut, menciptakan manusia yang tidak hanya beribadah pada Tuhan tetapi juga menjalankan perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesama hamba Tuhan. Berakhlak mulia kepada sesama dengan berbuat baik, menghormati dan menghargai sesama, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Namun pada kenyataannya, tujuan pendidikan itu masih belum tercapai setelah lebih dari 10 tahun ditetapkan. Masih banyak kejadian yang menunjukkan sikap tidak menghargai dan menghormati perbedaan baik dalam hal agama, budaya dan lain sebagainya. Keleluasaan dalam beribadah, kebebasan dalam mendirikan rumah ibadah dan kenyamanan dalam menjalankan ajaran agama belum dirasakan seluruh masyarakat Indonesia, khususnya pemeluk agama yang tergolong kaum minoritas di masing-masing daerah. Di sisi lain, konflik yang bernuansa agama atau yang mengatasnamakan agama masih sering menjadi isu hangat di berbagai daerah baik antar umat beragama maupun intern umat beragama. Munculnya aliran-aliran kepercayaan dan pemahaman baru

dalam beragama semakin memperuncing ancaman konflik dan benturan di masyarakat. Selain itu, perbedaan suku juga menjadi alasan banyak orang masih bersikap diskriminatif dan merendahkan golongan yang lain. Singkatnya, pendidikan belum mampu mencapai tujuan pendidikan dalam menciptakan manusia Indonesia yang hidup rukun dan damai.

Dalam penelitian Yusufdari Department of Educational Foundation and Curriculum Faculty of Education Ahmadu Bello University Zaria, Nigeria<sup>3</sup>, mengemukakan bahwa *Education should "foster universal and external values, oriented towards the unity and integration of our people"* Pendidikan harus "mendorong nilai-nilai universal dan eksternal, berorientasi pada persatuan dan integrasi rakyat". Sehingga pendidikan mewadahi proses interaksi dalam perbedaan yang ada dalam masyarakat dan bangsa Indonesia. Pendidikan harus menjadi sarana untuk mendorong nilai-nilai seperti kerukunan dan kedamaian.

Oleh karenanya, Menurut Hakam, pendidikan sebagai pewaris nilai-nilai sosial memiliki kewajiban untuk:

- Memperkenalkan individu pada nilai sosial (*information*);
- Melatih individu agar mampu berbuat seperti yang diharuskan oleh nilai sosial (*training*);
- Menghadapkan individu pada model sehingga dapat meniru implementasi nilai sosial tersebut (*modelling*);
- Menyiapkan kondisi yang kondusif sehingga nilai-nilai sosial tersebut dapat diaplikasikan, baik dengan cara memberikan hadiah dan hukuman ataupun menyiapkan

---

<sup>3</sup>Yusuf, H.A. "Promoting Peaceful Co-Existence and Religious Tolerance through Supplementary Readers and Reading Comprehension Passages in Basic Education Curriculum". *International Journal of Humanities and Social Science*, April, Vol. 3 (8). 2013.

situasi dan kegiatan untuk mengaplikasikan nilai sosial tersebut (*conditioning*);

- Membiasakan individu secara pribadi maupun kelompok untuk terbiasa mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari (*habituation*) baik secara spontan maupun terprogram;
- Mewujudkan seluruh anggota komunitas sosial (sekolah, organisasi, lembaga) untuk membudayakan nilai sosial dalam kehidupannya (kulturisasi).<sup>4</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan berkewajiban memberi informasi, melatih, memberi contoh model untuk ditiru, menyiapkan kondisi, membiasakan individu dan mewujudkannya dalam kehidupan atau kulturisasi. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu menjadi wadah bagi pewarisan nilai-nilai sosial termasuk didalamnya nilai kerukunan dan kedamaian.

## 2. Pembinaan Kedamaian melalui Pendidikan Agama

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian adalah melalui pendidikan agama sebagai sarana pembinaan kesadaran hidup damai dalam perbedaan keyakinan. Melalui pendidikan agama yang berdasarkan nilai-nilai kedamaian diharapkan akan terbangun pemahaman antar pemeluk agama menyangkut keyakinan, kepercayaan, dan ketaatan yang terwujud dalam sikap sehari-hari, ibadah, ritual dan upacara-upacara keagamaan. Pemahaman antar

---

<sup>4</sup>Hakam, K.A. dan Nurdin, E.S. *Modul Pelatihan Metodologi Pembelajaran Internalisasi Nilai-nilai*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, Badan Pengembangan & Pemberdayaan SDM Kesehatan, Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta, 2015), h.13.

pemeluk agama tersebut akan melahirkan kesadaran bersama, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh pemeluk agama lain, mana wilayah toleransi yang dibolehkan dan mana batasan yang tidak dibenarkan dari suatu agama. Sehingga dengan demikian, sikap yang terkesan menyinggung, melecehkan dan tindakan lain yang dapat mengancam kerukunan dapat diminimalisir dan dihindari.

Harto mengemukakan bahwa paradigma pembelajaran agama yang diadopsi selama ini perlu diubah agar tidak membuat orang menjadi intoleran, eksklusif, egois dan berwawasan sempit. Sehingga pembelajaran agama harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keterbukaan pada perbedaan keyakinan, menghargai keragaman, mencintai persaudaraan, dan mewujudkan kehidupan yang damai dalam masyarakat yang multireligi.<sup>5</sup>

Upaya pendidikan agama hanya merupakan salah satu dari berbagai proses pembinaan nilai-nilai religius sebab pendidikan agama yang diberikan melalui ruang kelas, ceramah di tempat ibadah dan di lingkungan masyarakat tidak otomatis membuat masyarakat itu religius. Oleh sebab itu perlu didukung penghayatan nilai-nilai agama sejak dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga diyakini sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan sebagai landasan berpikir dan bertindak. Sedangkan pendidikan sekolah sebagai tempat menimba ilmu, bergaul dengan guru dan teman sebaya memberikan dampak dalam pembentukan perilaku anak. Demikian pula dengan lingkungan kehidupan masyarakat, baik organisasi

---

<sup>5</sup>Harto, K. (2014). "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Tahrir* Vol.14. Nomor 2, h.412.

maupun interaksi dalam kegiatan sosial lainnya.

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang sangat diharapkan dan diandalkan dalam membina dan mengembangkan kedamaian hidup beragama. Peran lingkungan pendidikan tersebut begitu sentral dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kerukunan dan kedamaian. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang mengemukakan peran lingkungan dalam penanaman nilai. Ia berpendapat bahwa lingkungan pendidikan semestinya menjadi wadah penanaman, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kebaikan serta menjadikannya sebagai bagian dari tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikannya.<sup>6</sup> Di samping itu, pemerintah dan masyarakat perlu menyebarkan inspirasi perdamaian dengan melakukan rekonstruksi budaya, mengubah budaya kekerasan dan intoleran menjadi budaya damai (*culture of peace*). Selain itu, perlu menerapkan pendidikan yang menggunakan pendekatan multikultural dan berpijak pada nilai-nilai Pancasila dan prinsip pluralisme.<sup>7</sup>

Memang sejauh ini, telah ada Pendidikan Agama yang telah mengajarkan tentang nilai-nilai agama dalam perspektif masing-masing agama, kemudian Pendidikan Kewarganegaraan juga telah mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik, serta Pendidikan Multikultural mengajarkan keragaman kultur dan menghargai multikulturalisme masyarakat Indonesia

---

<sup>6</sup>Lickona, T. *Educating for Character (How Our School can Teach Respect and Responsibility)*. (New York: Bantam Books, 1992), h. 63.

<sup>7</sup>Iqbal, Mahathir M. (2014), "Pendidikan Multikultural Interteligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia", *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1. No. 1, h.95

dengan mengenalkan peserta didik tentang keberagaman kultur masyarakat Indonesia. Akan tetapi Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan serta Pendidikan Multikultural belum menyentuh pada aspek teknis mengenai: makna esensial hidup rukun dan damai, mempraktekkan hidup rukun dan damai, bagaimana menjaga kerukunan dan kedamaian, apa manfaat kerukunan dan kedamaian, apa yang dilakukan dalam mengantisipasi konflik dan bagaimana cara mengatasi konflik. Oleh karena itu, pendidikan agama harus memuat segala aspek yang mendorong terciptanya kedamaian hidup beragama, karena melalui doktrin agama sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin) akan lebih dapat diterima sebagai suatu pesan religius yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai Kitab suci umat Islam. Demikian pula Pendidikan Agama lain harus mampu menjelaskan dan mengimplementasikan klaim Agama Cinta Kasih pembawa kedamaian kepada peserta didiknya agar menjadi pelopor hidup yang damai.

Upaya untuk membina kedamaian sudah dimulai dengan lahirnya ide-ide yang mengusung konsep pendidikan yang bertujuan pada terciptanya kerukunan dan kedamaian hidup. Salah satunya adalah pendidikan agama yang berbasis pada pendidikan kedamaian (*peace education*) untuk mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis, rukun dan damai meskipun dalam perbedaan. UNICEF memberikan penekanan bahwa:

*Peace education is an integral part of the UNICEF vision of quality basic education. The 1990 World Declaration on Education for All (the Jomtien Declaration) clearly states that basic learning needs comprise not only essential tools such as literacy and numeracy, but also the knowledge, skills, attitudes and values required to live and work in dignity and to participate in development. It further states*

*that the satisfaction of those needs implies a responsibility to promote social justice, acceptance of differences, and peace (Inter-Agency Commission, WCEFA, 1990).*

Selanjutnya, Kartadinata mengemukakan bahwa pendidikan kedamaian perlu untuk pertimbangan untuk segera dilakukan karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dalam berbagai hal termasuk agama dan aliran kepercayaan. Selain itu, pendidikan kedamaian dapat menjadi alternatif pemulihan trauma yang efektif, dan cara untuk mengantisipasi terjadinya konflik<sup>8</sup>.

Inilah yang menjadi hal penting dalam agenda pendidikan nasional di masa kini dan masa yang akan datang, khususnya peran penting dalam mengoptimalkan Pendidikan Agama sebagai sarana pembinaan kedamaian hidup beragama di Indonesia.

### **3. Optimalisasi Pendidikan Agama dalam Pembinaan Kedamaian**

Ada beberapa upaya dalam pendidikan kita yang dapat dilakukan dalam membina kedamaian melalui Pendidikan Agama diantaranya penyiapan kurikulum, pendidik yang menjadi teladan dalam beragama, proses pembelajaran yang meliputi interaksi dan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai agamaserta pembentukan Kelompok Siswa Cinta Damai di sekolah.

#### **a. Penyiapan Kurikulum Berbasis Nilai Agama**

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang cukup penting dalam keseluruhan proses pendidikan, menentukan pelaksanaan, serta hasil apa yang akan dicapai dari

---

<sup>8</sup>Kartadinata, S. dkk. *Pendidikan Kedamaian*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). h. 61-62

pendidikan itu. Makanya, dalam melakukan penyusunan kurikulum harus memperhatikan apa yang dapat diberikan oleh kurikulum terhadap pendidikan secara umum, sehingga kurikulum dapat berfungsi secara maksimal. Sejauh ini, pendidikan kita sudah mengalami berkali-kali pergantian kurikulum yang sebenarnya menuju pada perbaikan kualitas pendidikan. Namun terkadang pendidik sendiri kurang memahami konsep kurikulum itu sendiri. Seperti contoh kurikulum 2013 yang memuat kompetensi inti dengan penekanan pada kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, perlu adanya pemahaman terhadap konsep kurikulum itu sendiri baik dari sisi ontologis, epistemologis dan aksiologis. Di samping itu, dalam meneliti permasalahan yang berkaitan dengan kurikulum, ada empat hal pokok yang perlu digarisbawahi, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai oleh sekolah?
- b. Pengalaman pendidikan yang bagaimana yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut ?
- c. Bagaimana mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut?
- d. Bagaimana menentukan bahwa tujuan tersebut telah tercapai ?

Oleh karena itu, dalam membina nilai kedamaian hidup beragama maka kurikulum harus disiapkan dengan memasukkan nilai kedamaian hidup beragama dalam materi pembelajaran yang juga dapat dilaksanakan secara integratif pada semua pokok bahasan. Materi kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu materi dan topik dalam membina nilai kedamaian hidup beragama. Sehingga kurikulum pendidikan agama, sebaiknya menitikberatkan hal ini sebagai perhatian serius dalam proses pendidikan, pemberian pemahaman, kesadaran dan keterampilan dalam berinteraksi dengan sesama pemeluk agama yang berbeda.

## b. Pendidik Teladan

Pendidik merupakan profesi yang mulia, karena profesi ini mengupayakan terbentuknya manusia yang paripurna, memiliki ilmu pengetahuan, iman dan taqwa serta memiliki kecakapan dan kompetensi terhadap berbagai hal. Tidak hanya pemenuhan kebutuhan akan ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu seperti membentuk pribadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki sopan santun dan beretika. Dalam Islam hal ini dikenal dengan *akhlakul karimah*. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidik harus memiliki sikap dan perilaku yang baik serta mampu menjadi agen pendidikan agama bagi pembentukan akhlak.

Al Ghazali seperti dikutip Arifin, memberikan penekanan pada perbaikan sikap dan tingkah laku para pendidik dalam mendidik, seperti: a) Guru harus bersikap mencintai siswanya bagaikan anaknya sendiri; b) Guru tidak mengharapkan upah dari tugas pekerjaannya; c) Guru harus memberi nasihat kepada siswanya; d) Guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat; e) Guru harus memberi contoh yang baik dan tauladan yang indah di mata anak didik sehingga anak senang untuk mencontoh tingkah lakunya; f) Guru harus mengajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan akal siswa; g) Guru harus mengamalkan ilmunya, karena ia menjadi idola di mata anak; h) Guru harus dapat memahami jiwa siswanya; i) Guru harus dapat mendidik keimanan ke dalam pribadi siswanya, sehingga akal pikirannya tunduk kepada ajaran agama.<sup>9</sup>

Guru Pendidikan Agama sudah selayaknya memberikan teladan dan contoh dalam menghormati pemeluk agama yang lain baik dalam beribadah, berkomunikasi maupun dalam sikap

---

<sup>9</sup>Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 103.

kehidupan sehari-hari. Guru Agama haruslah menjadi pelopor kehidupan yang damai. Oleh karena itu, pembinaan nilai kedamaian juga bertumpu pada kesiapan tenaga pendidik/guru yang akan menyampaikan materi Pendidikan Agama di kelas. Melalui tenaga pendidik yang toleran, rukun dan damai diharapkan melahirkan peserta didik yang toleran dan damai pula dalam kehidupannya.

### c. Proses Pembelajaran, Interaksi dan Lingkungan Pendidikan

Proses pembelajaran yang baik akan menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Dalam Pendidikan Agama maka prosesnya juga harus mengandung nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama dapat disampaikan melalui pemahaman akan enam dunia makna yaitu; 1) Makna Simbolik meliputi bahasa, simbol, isyarat-isyarat, dan sebagainya; 2) Makna Empirik pengembangan kemampuan teoritis, fakta-fakta dan kenyataan tentang kehidupan beragama; 3) Makna Estetik meliputi nilai-nilai keindahan dalam agama; 4) Makna Sinoetik berkenaan dengan perasaan, kesan, penghayatan dan kesadaran yang mendalam akan nilai-nilai agama; 5) Makna Etik berkenaan dengan aspek-aspek moral, akhlak, perilaku yang luhur, dan tanggung jawab; dan 6) Makna Sinoptik yang berkaitan dengan makna yang mendalam mengenai hal-hal yang bernuansa spiritual.

Proses belajar agama tidak boleh dilepaskan dari implementasi nilai-nilai agama. Hal ini yang perlu ditekankan dalam membina kehidupan damai melalui pendidikan agama. Agama harus menjadi pengontrol sikap peserta didik dalam proses pendidikan agama sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna.

Demikian pula dalam interaksi pembelajaran, harus mencerminkan nilai-nilai agama karena interaksi yang baik sangat penting dalam Pendidikan Agama. Dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan kegiatan yang cukup dominan

dalam rangka *transfer of knowledge* serta *transfer of values*. Interaksi tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi, motivasi, pemberian penguatan dan perhatian/sikap. Apabila interaksi ini telah berjalan dengan baik serta memiliki nilai-nilai agama maka akan mendukung terciptanya suasana atau lingkungan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai agama. Para pendidik, peserta didik, staf administrasi bahkan penjaga sekolah dan petugas keamanan merupakan elemen penting dalam penciptaan lingkungan yang baik bagi pendidikan dan pembinaan nilai-nilai agama. Interaksi ini harus mencerminkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan. Tidak meremehkan dan mengecilkan peran orang lain, sehingga rasa saling menghargai sesama akan tumbuh dengan baik sejak proses belajar.

Selanjutnya, lingkungan pendidikan yang merupakan faktor penting dalam pendidikan. Majid menguraikan enam lingkungan yang ikut memberikan pengaruh pada pendidikan dan pembentukan sikap dan karakter yang baik. Ia menyebut, selain karena faktor pribadi yang bersangkutan, maka setidaknya ada enam pihak yang turut memberikan andil terhadap perkembangan dan pembentukan karakter, yaitu: (1) orang tua, (2) lingkungan bermain, (3) lingkungan bergaul, (4) lingkungan sekolah, (5) lingkungan bekerja, (6) lingkungan bangsa di mana ia berada<sup>10</sup>. Hal ini senada disampaikan Lickona (1992, hlm. 63) yang menegaskan peran penting lingkungan dalam penanaman nilai moral. Menurutnya lingkungan pendidikan seperti sekolah harus menyiapkan lingkungan yang menekankan pada nilai-nilai

---

<sup>10</sup> Majid, A. (2010). "Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2, (2), h. 63.

kebaikan dan memeliharanya sebagai sebuah kesadaran bersama.<sup>11</sup>

Dalam praktek Pendidikan Agama, semua lingkungan pendidikan dianggap penting sebagai faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan. Pembinaan kedamaian hidup beragama sangat ditentukan dari faktor lingkungan mendukung sikap dan perilaku yang damai dan toleran. Menghormati dan menghargai perbedaan serta mau dan sukarela hidup dalam perbedaan secara harmonis.

#### d. Membentuk Kelompok Siswa Cinta Damai

Nilai-nilai kerukunan dan kedamaian yang diajarkan di kelas dalam beberapa materi pelajaran hanya bersifat informasi semata tanpa ada upaya untuk menjadikan peserta didik menghayati dan bersikap rukun dan damai dalam berinteraksi. Oleh karena itu, langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membuat program kegiatan bersama dalam lingkungan sekolah yang menitikberatkan pada pembinaan kedamaian hidup, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Selain itu, sekolah dapat membentuk Kelompok Siswa Cinta Damai (*Peace-loving Group*) di setiap kelas yang berisikan perwakilan dari suku, agama, golongan atau komunitas tertentu. Kelompok ini dapat menjadi miniatur perdamaian di lingkungan sekolah serta ikut memberikan pemahaman secara terus menerus tentang pentingnya hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan kedamaian kepada sesama peserta didik bahkan ke lingkungan sekitar dalam program ekstrakurikuler. Mengontrol dan meminimalisir aksi-aksi intoleran di lingkungan sekolah, menegur dan menyelesaikan masalah sendiri secara damai. Pendeknya, kelompok pencinta damai ini yang akan berada di garda

terdepan dalam mengantisipasi terjadinya konflik mulai dari lingkungan terkecil.

### Penutup

Pembinaan Kedamaian hidup beragama di Indonesia yang majemuk dengan berbagai perbedaan termasuk perbedaan agama seharusnya perlu untuk mengedepankan pentingnya pemahaman dan kesadaran tentang hidup bersama dalam perbedaan secara harmonis. Internalisasi nilai kedamaian perlu dijadikan sebagai bagian dari yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional khususnya dalam Pendidikan Agama dengan menjadikan Pendidikan Agama sebagai salah satu sarana untuk membina nilai kedamaian dalam perbedaan agama pada peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan dalam membina kedamaian melalui Pendidikan Agama diantaranya penyiapan kurikulum berbasis nilai agama, pendidik yang menjadi teladan dalam beragama, proses pembelajaran yang meliputi interaksi dan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai agamaserta pembentukan Kelompok Siswa Cinta Damai di sekolah.

---

<sup>11</sup>Lickona, T. *Educating for Character (How Our School can Teach Respect and Responsibility)*. (New York: Bantam Books, 1992), h. 63.

## Daftar Pustaka

- Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Harto, K. “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural”, *Jurnal Al-Tahrir* Vol.14. Nomor 2, 411-431. 2014.
- Iqbal, Mahathir M. “Pendidikan Multikultural Interteligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia”, *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1. No. 1, 89-98.2014.
- Jinguang, L.. “The Tolerance and Harmony of Chinese Religion in the Age of Globalization”, *Procedia – Social and Behavioral Sciences* (77), 205-209.2003
- Kartadinata, S. dkk. *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Majid, A. “Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2, (2), 58-77.2010.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, H.A., “Promoting Peaceful Co-Existence and Religious Tolerance through Supplementary Readers and Reading Comprehension Passages in Basic Education Curriculum”. *International Journal of Humanities and Social Science*, April, Vol. 3 No. 8.2013.
- <http://cetak.kompas.com>.2009.
- [http://daaruttauhid.multiply.com/journal/item/1/\[23mei2016\)](http://daaruttauhid.multiply.com/journal/item/1/[23mei2016)).